

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan utama dalam mempersiapkan masa kini dan masa depan, serta menentukan bagaimana kualitas seseorang dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia, tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia tidak akan pernah maju dan berkembang. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 yang menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan diselenggarakan sebagai proses seumur hidup untuk mendukung dan memberdayakan siswa. Proses ini menuntut guru untuk memimpin dengan memberi contoh, memperkuat kemauan siswa, dan menumbuhkan potensi dan kreativitas mereka. Implikasi dari prinsip ini adalah terjadinya perubahan paradigma dalam proses pendidikan: dari paradigma mengajar menjadi paradigma belajar. Pembelajaran adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Rusman 2012, hlm. 3).

Proses pembelajaran mengacu pada proses kegiatan interaktif dan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Miarso (2016) ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses pembelajaran yaitu: interaksi antara

guru dan siswa, interaksi antara sesama siswa atau antar teman, interaksi siswa dengan narasumber, interaksi siswa bersama guru dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan dan interaksi siswa bersama guru dengan lingkungan sosial dan alam. Guru dan siswa merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Harus ada interaksi yang saling mendukung antara kedua komponen tersebut untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi siswa.

Faktor yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah guru, hal ini wajar karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subyek dan obyek belajar (Sanjaya, 2016). Pada abad ke-21 paradigma pembelajaran dunia telah berubah. Dengan kata lain, dari paradigma *teaching* menjadi *learning*". Paradigma *teaching* yaitu guru sebagai pusat belajar (*teacher centered*) sedangkan *learning* yaitu siswa yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran (*student centered*), artinya pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan hal yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena siswa juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan pembelajarannya sendiri. Adapun menurut Fakhurrizi (2018) proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi mencakup banyak hal, antara lain keaktifan siswa, ketersediaan fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruang kelas dan banyak hal lainnya, meskipun kehadiran guru menjadi penentu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Proses pembelajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif (Suwarno, 2006).

Mata pelajaran sosiologi merupakan konsep, teori, dan metode sosiologi yang dipilih untuk keperluan pembelajaran pada tingkat SMA (Amri, dkk 2019). Mata pelajaran sosiologi memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami struktur sosial, interaksi sosial, dan perubahan sosial. Namun, pembelajaran dalam mata pelajaran sosiologi dihadapkan pada tantangan tertentu yaitu siswa seringkali kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak atau memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi.

Dalam temuan di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat melalui studi pendahuluan kepada guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS, diketahui bahwa guru sudah melakukan upaya dengan menggunakan beberapa macam metode dan model pembelajaran kepada siswa namun proses pembelajaran dirasa masih belum efektif, hal tersebut dilihat dari rendahnya keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas siswa yang tidak memperhatikan terhadap pembelajaran, siswa didapatkan masih sangat kurang mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung dan berperan pasif serta kurang responsif. Hal ini mungkin disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dominan bersifat satu arah dengan guru sebagai sumber informasi utama, dapat mengurangi kesempatan siswa untuk merasakan kemampuan dan potensi diri mereka serta kurangnya interaksi siswa dengan materi pembelajaran secara langsung.

Dengan kondisi pembelajaran tersebut, ketidakterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sosiologi dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kemampuan siswa untuk belajar. Keterlibatan siswa merupakan suatu proses yang mencakup perilaku, sikap, dan pemikiran positif siswa terkait dengan aktivitas akademik dan non-akademik dalam proses pembelajaran di sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Salah satu faktor yang diduga kuat mempengaruhi ketidakterlibatan belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat dapat mengarah pada tingkat *self-efficacy* yang rendah, di mana siswa merasa tidak yakin dalam kemampuannya untuk berhasil dalam mata pelajaran ini. Schunk & Mullen (2012) mengemukakan bahwa *self-efficacy* dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keterlibatan siswa, pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, Sugiyo, & Mulawarman (2018) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh efikasi diri (*self-efficacy*).

Teori *self-efficacy* (efikasi diri) pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dengan terbitnya artikel *Psychological Review* yang berjudul “*Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change*” pada tahun 1977. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk melaksanakan

perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian kinerja tertentu (Bandura, 1977). Selain itu, *self-efficacy* mempengaruhi cara berpikir, merasakan, memotivasi diri sendiri dan bertindak. Bandura (1997, hlm. 42-43) membagi *self-efficacy* menjadi tiga dimensi yaitu (1) *magnitude* adalah tingkat keyakinan seseorang terhadap tindakan yang diambil, (2) *generality* adalah cakupan bidang atau perilaku, dan (3) *strength* adalah besarnya kekuatan seseorang terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya.

Self-efficacy menyentuh hampir setiap aspek kehidupan manusia, baik dalam berpikir maupun dalam aspek afektif, sehingga *self-efficacy* dianggap sebagai faktor penting dan esensial dalam pembelajaran mandiri, rendahnya *self-efficacy* pada umumnya akan mempengaruhi bentuk kemandirian belajar. Siswa dengan rasa percaya diri yang rendah akan sering bergantung pada orang lain untuk belajar, tidak dapat mengatur dirinya sendiri untuk belajar secara mandiri dan hanya melakukan sedikit usaha untuk berhasil. Menurut Ifdil, dkk. (2019) siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran, aktif bertanya dikelas, dan tidak mudah putus asa. Umpan balik yang diberikan guru dengan tepat dan pemberian semangat dapat membantu tumbuhnya *self-efficacy* siswa. Oleh karena itu, *self-efficacy* siswa harus diperhatikan dengan baik untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Menurut Putri & Prasetyaningrum (2023) menyatakan bahwa peningkatan *academic self-efficacy* yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam memunculkan keterlibatan siswa saat proses pembelajaran dikarenakan siswa merasa mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sehingga hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain tingkat *self-efficacy*, keaktifan belajar siswa juga menjadi isu kritis. Model pembelajaran yang kurang mengakomodasi partisipasi siswa secara aktif dapat menghasilkan siswa yang pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan cenderung bergantung pada penjelasan guru tanpa upaya ekstra untuk mencari pemahaman. Keaktifan belajar atau aktivitas belajar siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat saja namun juga perlu dikembangkan pada aktivitas belajar yang lain.

Keaktifan belajar merupakan suatu proses di mana individu terlibat dalam aktivitas pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan penuh partisipasi serta indikator dari tingkat keterlibatan dan keseriusan siswa dalam mendalami materi pelajaran. Terdapat banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Paul B Diedrich dalam Sardiman (2020, hlm. 101) mengemukakan bahwa "keaktifan di sekolah cukup kompleks dan bervariasi, keaktifan siswa di dalam kelas digolongkan menjadi delapan yaitu (1) *visual activities* mencakup aktivitas membaca, mengamati, memperhatikan, demonstrasi (2) *oral activities* mencakup aktivitas menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, interupsi (3) *listening activities* mencakup aktivitas mendengarkan, percakapan, diskusi (4) *writing activities* mencakup aktivitas menulis, cerita, karangan, laporan, menyalin (5) *drawing activities* mencakup aktivitas menggambar, membuat grafik, peta diagram (6) *motor activities* mencakup aktivitas melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi, bermain (7) *mental activities* mencakup aktivitas menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, dan (8) *emotional activities* mencakup aktivitas menaruh minat, gembira, berani, tenang. Jadi dari klasifikasi mengenai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi.

Dengan mempertimbangkan rendahnya *self-efficacy* yang turut berperan dalam rendahnya keaktifan belajar siswa secara umum dapat diakibatkan oleh kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran. Kondisi ini menciptakan kebutuhan akan model pembelajaran yang dapat mengatasi dua aspek penting ini secara simultan: *self-efficacy* dan keaktifan belajar siswa. Teori *self-efficacy* menegaskan bahwa keyakinan diri siswa berperan penting dalam keberhasilan belajar, sementara keaktifan belajar menjadi indikator utama keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Larasati (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada mata pelajaran sosiologi hal yang dibutuhkan siswa adalah adanya variasi penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran memberikan dorongan terjadinya proses interaksi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami

materi yang diberikan (Husnaeni, 2016). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *cooperative learning*. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah konstruktisme (Rusman 2012, hlm. 201). Ada beberapa variasi model dalam pembelajaran kooperatif walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif tidak berubah, yaitu model pembelajaran *window shopping*.

Model pembelajaran *windows shopping* adalah layanan berbasis kerja kelompok dengan melakukan berbelanja keliling melihat hasil karya kelompok lain untuk menambah wawasannya (Rahma, 2017). Model pembelajaran *window shopping* dapat digunakan untuk melatih kerjasama siswa dan keterampilan berpikir karena setiap siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyampaikan topik yang didiskusikan kelompoknya kepada pengunjung yang hadir. Suwarno (2011) mengungkapkan bahwa model *window shopping* ini sangat menarik. Selain adanya kerja kelompok juga terdapat kegiatan tutor sebaya. Model pembelajaran *window shopping* dalam implementasinya digunakan siswa dengan cara mengkonstruksikan pengetahuan yang telah mereka dapat, kemudian secara berkelompok mengerjakan tugas yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki setiap siswa. Hal ini memberikan pengalaman positif dan mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa, mendorong keterlibatan siswa untuk aktif mencari informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan menggunakan berbagai sumber belajar.

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran *window shopping*. diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2021) menyatakan bahwa model *window shopping* lebih disukai, karena dalam pelaksanaannya terdapat tutor sebaya. Adanya tutor sebaya menjadi daya tarik siswa untuk berperan lebih aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Studi lain dilakukan oleh Apriana (2020) menunjukkan model *window shopping* dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan tersebut yaitu pada kemampuan siswa dalam menemukan, mengkonstruksi pengetahuan dari membaca buku sumber dan hasil diskusi yang diperoleh dari mengunjungi

kelompok lain serta menyampaikan hasilnya didepan kelompok lain. Menurut Yetti (2018) model *window shopping* terbukti dapat menjadi solusi dalam pembentukan dan perwujudan sikap proaktif, serius, dan saling kerja sama yang secara tidak langsung telah menjadikan wawasan peserta didik berkembang saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Namun, penelitian oleh Zam (2021) menggarisbawahi dalam penggunaan *window shopping* yaitu pada manajemen waktu, manajemen fasilitas, menambah sesi tanya jawab, dipadukan dengan IT, memberi pengantar serta memberi reward agar dapat di optimalisasi. Sehingga dari inovasi model pembelajaran *window shopping* akan menjadi lebih efektif dan interaktif karena terdapat banyak kelebihan dan manfaat yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran. Studi lain oleh Juliarini (2020) dalam penggunaan model pembelajaran *window shopping*, informasi yang diterima antarpeserta bisa berbeda-beda atau bahkan bias dari kedalaman dan keluasan materi yang dibahas karena tergantung pada ‘penjual’ (kelompok satu dan lainnya) nya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan *wrapping* (pengemasan) oleh guru pada akhir diskusi, agar siswa dapat memahami keutuhan materi dari penjelasan yang diterimanya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dianalisa bahwa dalam permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat pada mata pelajaran sosiologi dan penggunaan model pembelajaran *window shopping* memiliki keterkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh positif yang mungkin dihasilkan oleh penggunaan model pembelajaran *window shopping* dalam meningkatkan *self-efficacy* dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Model ini menawarkan pendekatan yang lebih interaktif, memungkinkan siswa untuk melihat, mengobservasi, dan merespons karya teman sekelas. Kondisi inilah yang memotivasi peneliti untuk mencoba menerapkan dan bereksperimentasi dengan model pembelajaran *window shopping*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *self-efficacy* dan keaktifan belajar tersebut karena kesesuaian fenomena dan *gap reseach* yang terjadi pada materi pelajaran, pertimbangan terhadap alokasi waktu, cara penilaiannya, dan saran dari guru mata pelajaran. Dengan merinci kondisi rendahnya *self-efficacy* dan keaktifan

belajar siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang potensi solusi melalui penerapan model pembelajaran *window shopping*. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang peran model pembelajaran inovatif ini dalam merespon tantangan pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi. Adapun peneliti mengangkat judul “**Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Window Shopping* terhadap Peningkatan *Self-Efficacy* dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Sosiologi (Studi Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang ada pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus yaitu:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *window shopping* terhadap peningkatan *self-efficacy* dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *window shopping* terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *window shopping* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara tingkat *self-efficacy* dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *window shopping* terhadap peningkatan *self-efficacy* dan keaktifan belajar siswa

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *window shopping* terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *window shopping* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat
3. Mengetahui hubungan positif antara tingkat *self-efficacy* dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Lembang, Bandung Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat membantu dalam menambah bahan kajian atau referensi, dan juga memberikan wawasan dan informasi yang jelas mengenai model pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru serta menjawab pertanyaan peneliti sebagai salah satu bentuk pengembangan diri pada proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan membantu dalam hal *self-efficacy* dan keaktifan siswa sehingga siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu menjadi inovasi untuk guru agar termotivasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mengembangkan penelitian sehingga kualitas pembelajaran dapat terus berkembang.

5. Bagi Program Studi Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan, khususnya tentang model pembelajaran serta sebagai referensi dalam meningkatkan penguasaan kompetensi dasar pengetahuan mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang penjelasan terkait penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisikan deskripsi temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, analisis data, dan pembahasan

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Simpulan, implikasi, dan rekomendasi berisi tentang penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis temuan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan, pengguna hasil penelitian serta penelitian selanjutnya yang tertarik untuk penelitian yang serupa.